

Pendekatan Pastoral Konseling dan Peran Gereja Bagi Kaum LGBT

Joiske Takalamingan, Joisketakalamingan@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Agrendi Mangali, agrendym@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

Article History:

Submitted: 4 Januari 2025

Reviewed: 25 Januari 2025

Accepted: 30 Maret 2025

Keywords:

Pastoral Counseling,
Church, LGBT People

Copyright:

License:



Abstract

This study aims to explain the importance of the church's role for LGBT people and the importance of a pastoral counseling approach for LGBT people. This study used a descriptive qualitative method to analyze the role of the church and its pastoral counseling role for LGBT people. This study found that the church's role in addressing LGBT people is limited and there is no pastoral counseling approach. Therefore, it is recommended that the church use a pastoral counseling approach in dealing with LGBT people to minimize disparities within the church.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya peran gereja bagi kaum LGBT serta pentingnya pendekatan pastoral konseling terhadap kaum LGBT. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan dapat menganalisis peran gereja serta peran pastoral konseling terhadap kaum LGBT. Dalam penelitian ini di dapati bahwa kurangnya peran gereja dalam memperhatikan kaum LGBT dan tidak ada pendekatan pastoral konseling sehingga dapat disarankan gereja dapat menggunakan pendekatan pastoral konseling dalam menangani para kaum LGBT sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam gereja.penting untuk menjawab kebutuhan pelayanan gerejawi yang kontekstual, relevan, dan partisipatif.

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk hidup yang pasti punya perubahan diri. Sejak lahir hingga dewasa pasti ada terjadi perubahan fisik maupun sikap. Pada era globalisasi saat ini, ada banyak fenomena yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah fenomena tentang LGBT. Belakangan ini, isu tentang lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) mengemuka di berbagai negara termasuk di Indonesia. Kecenderungan atau ketertarikan emosional dan seksual dengan jenis kelamin yang sama ini biasanya dilakukan oleh kaum LGBT. Istilah LGBT ini mulai digunakan dari sejak tahun 1990-an untuk menggantikan identitas gendernya (Dewi, 2019). Istilah LGBT ini adalah penjabaran dari: Lesbian, yakni istilah untuk wanita yang memiliki ketertarikan seksual dengan sesama wanita; Gay adalah istilah untuk pria yang memiliki ketertarikan seksual dengan sesama pria; Biseksual adalah ketertarikan seksual seorang pria dan wanita yang menyukai dua jenis kelamin pria dan wanita; Transgender adalah ketertarikan seksual seorang pria dan wanita dengan mengubah dirinya menyerupai pria atau wanita contohnya waria.

Dalam hal ini sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui apa yang menyebabkan seseorang tersebut menjadi LGBT. Seseorang bisa menjadi LGBT karena adanya faktor genetik atau keturunan (Herlianto, 2000:54). Sementara seseorang juga menjadi LGBT karena dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan tempat mereka tinggal, serta pergaulan mereka (Hunt, 2015:21-22). Ada juga yang menjadi LGBT karena pengalaman seksual di masa lalu yang tidak menyenangkan sehingga memengaruhi kepribadian seseorang untuk menjadi LGBT (Lestari, 2018). Seseorang juga bisa menjadi LGBT karena adanya faktor ekonomi, pengetahuan agama yang lemah, dan kemajuan teknologi. Akan tetapi menjadi seorang LGBT itu bukanlah karena pilihan mereka, melainkan karena adanya faktor keadaan yang membuat mereka mengambil keputusan untuk memenuhi kebutuhannya.

Pada dasarnya tugas panggilan gereja: bersaksi, bersekutu dan melayani adalah tugas mulia yang harus dilakukan gereja tanpa memandang latar belakang seseorang. Keanggotaan gereja terdiri dari berbagai suku, adat istiadat, budaya, jenis kelamin dan beragam sifat dan karakter warga jemaat yang menyatu dalam persekutuan termasuk didalamnya ada kaum LGBT. Fenomena ditemukan dalam persekutuan gereja kehadiran kaum LGBT kurang mendapat perhatian dalam pelayanan secara khusus oleh para pelayan khusus Pendeta, majelis jemaat (penatua, diaken). Pelayanan yang dilakukan hanya sebatas kunjungan ibadah tetapi penanganan secara khusus melalui pendekatan pastoral konseling tidak dilakukan. Melalui penelitian ini akan dipaparkan peran gereja dalam pastoral konseling untuk menolong kaum LGBT, membebaskan mereka dari segala

belunggu dosa, dan menuntun mereka mengenal kasih Tuhan dengan baik dan benar.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Mukhtar (2013:10) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada suatu waktu tertentu. Penelitian ini akan mengkaji Peran gereja dalam pendampingan pastoral bagi kaum LGBT. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis pendekatan deskriptif karena untuk menjelaskan dan menggambarkan secara keseluruhan yang kemudian diubah kembali dalam bentuk tertulis.

Menurut Sugiyono (2013:28), Penelitian kualitatif menekankan pada quality atau hal terpenting dari suatu barang atau jasa, berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial, yang mana makna daripadanya dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan teori. Proses penelitian ini mencakup perihal membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang bersifat sementara, mengumpulkan data, menganalisis data dan membangun data ke dalam tema dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data.

Dalam penelitian kualitatif, metode yang biasa dimanfaatkan atau digunakan adalah: studi pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi (Moleong et al., 2007:6). Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pedoman wawancara dan pedoman observasi. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan), di mana seseorang dapat dijadikan sampel didasarkan pada tujuan tertentu (Sugiyono, 2016:219)

C. Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Spiritualitas Komunal

Situasi saat ini gereja sebagai lembaga Ilahi yang dibangun dalam Kristus sebagai kepala Gereja dan landasan yang kuat atas "Kasih" harus berani tampil ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Tampilan Gereja yang hadir ditengah-tengah masyarakat adalah bagaimana gereja ikut berpartisipasi dalam masyarakat, sebab gereja bukan hanya sebagai tempat untuk memuji dan mengagungkan Tuhan, melainkan ikut serta sebagai tempat untuk membangun persekutuan kasih diantara umat manusia.

Istilah gereja berasal dari bahasa Yunani kuno, ekklesia, bahasa latin, ecclesia artinya "jemaat gereja dan akhiran Logia yang berarti" perkataan, pengetahuan atau logika. Dalam bahasa Yunani dan Romawi, ekklesia digunakan untuk merujuk suatu pertemuan sah atau di sebut badan kepengurusan. Makna inilah yang digunakan dalam terjemahan bahasa Yunani untuk Alkitab, Ibrani

disebut Septuaginta dan kemudian digunakan oleh komunitas kristen untuk merujuk pada pertemuan orang percaya (Susanto, 2021:2). Gereja adalah sekumpulan orang percaya yang berkumpul bersama untuk beribadah didalam nama Tuhan Yesus Kristus dengan tugas untuk membawa orang yang masih dibawa dosa dan hidup dalam kegelapan kepada terang Tuhan dan dikuduskan tertulis dalam Kisah Para Rasul 26:16-18.

Dengan demikian gereja memiliki tugas sebagaimana arti dan fungsinya bagi umat manusia, khususnya kaum LGBT yang memiliki hak hidup untuk dibawa kepada terang Tuhan dan di kuduskan lewat pertobatan untuk menjadi manusia baru atau lahir baru. Gereja harus dapat dijadikan sebagai tempat perlindungan umat Manusia khususnya Kaum LGBT. Dengan tujuan utama gereja adalah melayani maka gereja harus mampu melayani kaum LGBT walau kehadirannya mendapat penolakan dari masyarakat sosial khususnya masyarakat gereja.

B. LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)

1. Pengertian LGBT

LGBT merupakan suatu singkatan dari kata lesbian, gay, biseksual dan transgender. Kata lesbian menggambarkan seorang perempuan yang mengalami ketertarikan dengan individu sejenis, dimana salah satu dari mereka yang mendefinisikan dirinya sebagai laki-laki. Gay dalam istilah LGBT merujuk kepada individu berjenis kelamin laki-laki yang memiliki ketertarikan antara satu sama lain (memiliki persamaan dengan istilah lesbian). Sedangkan biseksual merupakan keteratrikan suatu gender dengan dua gender lainnya atau dengan kata lain istilah "biseksual" ini menggambarkan seorang individu yang tertarik pada setiap gender baik perempuan maupun laki-laki. Dan istilah transgender lebih merujuk pada setiap orang yang memiliki ekspresi gender yang berbeda dari gender yang berkaitan dengan jenis kelamin atau kode genetiknya saat lahir (Kemala, 2022:1). Melalui definisi tentang lesbian, gay, biseksual dan transgender maka dapat disimpulkan bahwa LGBT adalah suatu orientasi atau ketertarikan seksual yang dilakukan oleh gender tertentu yang menjadi penyimpangan dan masalah khususnya masa kini.

Selanjutnya, istilah LGBT pada mulanya diambil dari istilah *homo* diambil dari Bahasa Yunani, yang berarti *sama* (sejenis). Jika penderita homoseksual itu laki-laki, ia disebut gay. Dan jika penderita homoseksual itu perempuan, ia disebut lesbian. Ada juga seseorang yang dapat melakukan hubungan seskual dengan laki-laki dan perempuan. orang tersebut dikenal sebagai seorang biseksual. Sedangkan transeksual atau transgender ditujukan untuk seseorang laki-laki atau perempuan yang tidak menginginkan jenis kelaminya. Mereka menjalankan operasi untuk mengganti kelaminya. Mereka rela menjalankan operasi untuk

mengganti kelaminnya. Pada laki-aki, mereka akan mengganti penisnya dengan vagina, setelah itu, mereka akan menyuntikkan hormone pada dirinya supaya terlihat feminine dan memperbesar payudaranya. Meskipun demikian kromosom kejantanannya yang ada sejak lahir itu tidak akan hilang. Pada wanita hal demikian jarang terjadi, biasanya penderita hanya akan bersikap dan bersifat seperti seorang laki-laki. LGBT, pada umumnya tidak digolongkan sebagai suatu penyakit, melainkan lebih cenderung kepada pilihan identitas seseorang. Bila demikian halnya, maka homoseksual akan lebih sulit disembuhkan, sebab homo sepertinya menyenangi keadaannya yang demikian (Sibarani, 2007:180-181).

Pada tahun 2015 beberapa negara seperti Irlandia, Brazil, dan Amerika Serikat memberikan legalisasi terhadap pernikahan sesama jenis. Persamaan hak yang di minta oleh kaum orientasi seksual minoritas semakin mengemuka dan terbuka di negara-negara tersebut melalui kampanye-kampanye yang mereka lakukan. Kampanye yang dilakukan oleh sekelompok seksual minoritas, menuntut sebuah pembelaan yang bersifat hukum, serta menuntut adanya kesadaran akan pentingnya kebebasan seksual akan berakibat menimbulkan sebuah fragmentasi dalam pendapat masyarakat yang bersifat konservatif yang menggambarkan hubungan seksual sebagai sebuah procreation atau suatu tindakan untuk melestarikan keturunan. Dalam menentukan sebuah sikap, baik secara personal maupun secara institusional perlu adanya sebuah kajian pencerdasan sebagai langkah mengklarifikasi yang tidak hanya melibatkan satu disiplin ilmu saja, karena fenomena LGBT tidak hanya diperbincangkan dalam ilmu Psikologi atau Psikiatri dan ilmu terkait kesehatan jiwa.

2. Faktor-faktor Penyebab LGBT

LGBT terjadi dalam hidup manusia, karena ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi antara lain:

1. Keluarga

Rumahku istanaku atau *Home Sweet Home* adalah kehidupan dalam rumah tangga yang penuh dengan keharmonisan, penuh kasih, penuh cinta yang didasari dengan pengajaran-pengajaran akan Kristus. Anggota keluarga akan merasakan sebuah kenyamanan berada dekat satu sama yang lain karena hidup mereka yang memiliki kasih Bapa sehingga keluarga tersebut diberkati oleh Allah. Sedangkan rumahku nerakaku merupakan suatu kata kiasan yang menjelaskan sebuah situasi ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang dimiliki oleh sebuah keluarga. Tidak

ada kasih, tidak ada kedamaian, tidak ada kenyamanan yang diperoleh oleh anggota keluarga karena Kristus bukan menjadi dasar pedoman dalam berumah tangga.

Seseorang bisa menjadi LGBT karena hubungan keluarga yang tidak harmonis, anak-anak sering mendapat kekerasan baik dari segi fisik, mental dan anak selalu mendapat perlakuan yang tidak adil serta relasi anak dengan orang tua yang kurang baik. Relasi anak dengan orang tuanya dapat juga membuat anak menjadi seorang LGBT, misalnya ibu yang dominan terhadap anak laki-laki dapat membuat anak laki-laki kehilangan identitas dirinya sebagai seorang laki-laki. Anak laki-laki bisa memiliki pikiran yang negatif terhadap perempuan karena mereka melihat ibunya yang dominan sehingga mereka akan berfikir bahwa perempuan itu kejam, suka menginjak harga dirinya dan itu membuat anak laki-laki menjauhi perempuan dan memilih bergaul hanya dengan laki-laki karena adanya rasa takut terhadap perempuan. Berikutnya, ibu yang sangat memanjakan anak laki-laki sehingga anak laki-laki susah untuk berhubungan dengan perempuan karena yang menjadi tolak ukur perempuan yang akan menjadi pendamping hidupnya atau istrinya seperti ibunya. Ibu yang terlalu memanjakan anak laki-laki dapat membuat tumbuh jiwa kewanitaan dalam diri anak laki-laki apa lagi kalau seorang bapak kurang tegas dan tidak terlalu memperhatikan perkembangan anak-anaknya.

Selain itu juga ada faktor ayah yang terlalu lemah. Hal ini membuat anak laki-laki yang kurang didikan moral dari seorang ayah akan memungkinkan anak laki-laki tidak menghargai ayahnya; dan untuk anak perempuan akan memiliki penilaian negatif terhadap laki-laki karena mereka melihat dari kelemahan ayahnya sehingga membuat anak perempuan tidak mau bergaul atau berteman dengan laki-laki. Ayah yang terlalu kejam kepada anak laki-laki akan membuat mental anaknya menjadi takut terhadap laki-laki lain. Anak-anak yang mengalami hal seperti ini akan gampang putus asa sehingga ketika mereka diterima oleh laki-laki lain, mereka akan membuat dunianya sendiri di mana mereka merasa saling memiliki dan dihargai sehingga terjadi perilaku homoseksual.

Pengalaman atau trauma di masa anak-anak misalnya: dikasari oleh ibu/ayah hingga si anak beranggapan semua pria/perempuan yang bersikap kasar, bengis, dan panas bara yang memungkinkan si anak merasa benci pada orang itu. Predominan dalam pemilihan identitas yaitu melalui hubungan kekeluargaan yang renggang. Bagi seorang lesbian misalnya, pengalaman atau trauma yang yang dirasakan oleh para

wanita dari saat laki-laki akibat kekerasan yang dilakukan oleh para pria yaitu bapa, kakaknya maupun saudara laki-lakinya. Kekerasan yang dialami dari segi fisik, mental dan seksual itu membuat seorang wanita itu bersikap benci terhadap semua pria (Philips & Khan, 2003:85). Selain itu, bagi golongan transgender faktor lain yang menyebabkan seseorang itu berlaku kerancuan gender adalah sikap orang tua yang idamkan anak laki-laki atau perempuan juga akan mengakibatkan seorang anak itu cenderung kepada apa yang diidamkan "Ketika orang tua mengharapkan mempunyai anak perempuan, tetapi yang lahirnya laki-laki, orang tua mungkin kecewa sehingga diperlakukan sebagai anak perempuan. Ini juga menjadi salah satu penyebab sehingga menyebabkan LGBT. Kesalahan dalam pola asuh," ucap Titik Haryati, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) RI, kepada Tribun, Senin (22/2/2016).

2. Lingkungan

Lingkungan yang baik mempengaruhi hidup seseorang akan merasa nyaman, terlindungi, dan mempengaruhi perilakunya namun jika lingkungan yang tidak baik juga akan mempengaruhi kehidupan dan perilaku seseorang menjadi orang yang jauh dari kata "baik". Menurut Bandura, perilaku LGBT ini dapat dibentuk oleh lingkungan (Kuswana, 2014:24). Dalam hal ini, situasi dimana anak melihat seseorang berperilaku tidak normal dan menirunya. Inilah faktor lingkungan manusia yang sangat mempengaruhi perilaku seseorang.

3. Biologis

Seorang LGBT cenderung melakukan hubungan dengan sama jenis karena adanya dorongan dari dalam tubuh yang sifatnya menurun atau genetic. Seorang transgender yang cenderung terhadap perempuan itu banyak dipengaruhi oleh hormone testoren. Apabila hormone testoren rendah maka akan mempengaruhi perilaku laki-laki lebih mirip kepada perempuan. di dalam ilmu medis laki-laki normal memiliki kromosom XY dan perempuan normal memiliki kromosom XX. Namun ada juga laki-laki yang memiliki genetic XXY yang artinya laki-laki memiliki tambahan satu kromosom X perilakunya akan lebih mirip dengan seorang perempuan (Asyari, 2017:56-65).

4. Ekonomi

Masalah ekonomi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi LGBT. Karena kebutuhan ekonomi ini mendesak yang tidak diiringi dengan

kesabaran akan membuat orang-orang kembali ke pada komunitas LGBT. Selain itu juga adanya pengetahuan agama yang lemah, di mana seseorang dapat menjadi seorang LGBT karena kurangnya didikan agama dan akhlak yang dapat membentuk akal dan kepribadian seseorang agar tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negative (Daud, 2019:992-999). Selain agama, teknologi yang semakin bagus juga dapat menjadi salah satu faktor seorang bisa menjadi LGBT. Orang-orang sangat mudah mendapatkan informasi yang diinginkan, lewat media sosial saat ini. Perkembangan teknologi yang semakin maju menjadi salah satu cara yang dilakukan kelompok LGBT untuk membesar pengikutnya, melalui konten-konten LGBT yang banyak tersebar di dunia maya (Graha, 2017:110).

5. Pengetahuan agama yang lemah

Faktor yang paling utama yang menyebabkan seorang masuk dalam bagian LGBT yaitu faktor agama. LGBT tidak dibenarkan dalam agama Kristen, karena LGBT sangat bertentangan dengan konsep penciptaan manusia dimana Allah hanya menciptakan laki-laki dan wanita sebagai satu pasangan yang berharga dihadapan Allah. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman agama juga merupakan faktor internal yang mempengaruhi terjadinya homoseksual. Pengetahuan agama memainkan peran yang penting sebagai benteng pertahanan yang paling ideal dalam mendidik diri sendiri untuk membedakan mana yang baik dan yang mana yang sebaliknya, haram dan halal dan lain-lain.

3. Dampak Negatif LGBT

Dampak negatif dari LGBT tidak hanya dilihat dari segi sisi kesehatan atau pribadi seseorang saja, bahkan dapat mengikis dan mengganggu keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Dari segi sosiologis, akan memacu terjadinya peningkatan gejala sosial dan perbuatan maksiat yang tidak dapat dikendalikan. Di lihat dari segi psikologinya, kebiasaan LGBT ini akan mempengaruhi kejiwaan seseorang dan dapat memberikan tekanan efek yang sangat kuat terhadap syaraf. Yang berakibatkan pelaku merasa dirinya bukanlah seorang laki-laki atau bukan seorang perempuan sejati, dan ada rasa kekuatiran akan identitas dirinya dan identitas seksualitas yang ia miliki. Seorang LGBT akan merasa cenderung dengan orang yang sejenis dengannya. Seorang LGBT selalu merasa tidak puas dengan pelampiasan hawa nafsunya (Eko Mulya Tua, 2016).

Fenomena LGBT dapat mengakibatkan dampak buruk dari aspek kesehatan karena

dapat menyebabkan infeksi penyakit berbahaya. Di antaranya sebagai berikut:

1. Menularkan virus penyakit HIV/AIDS
2. Menimbulkan berbagai penyakit kelamin, diantaranya adalah kencing nanah (gonoreea) dan sifilis.
3. Menyebabkan rusaknya organ-organ peranakan (reproduksi) dan dapat melemahkan sumber-sumber utama pengeluaran mani dan membunuh sperma sehingga akan menyebabkan kemandulan.
4. Pandangan Alkitab Terhadap LGBT

Alkitab memberikan suatu pandangan mengenai hubungan seks yang dilakukan dengan benar sesuai ajaran Alkitab. Apabila seks dilakukan dengan salah (hubungan seks di luar nikah, hubungan seks yang dilakukan sesama jenis) bukanlah kenikmatan yang akan timbul melainkan kecelakaan yang bersifat laten bahkan sampai pada kebinasaan. Berikut pandangan mengenai LGBT dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru:

a. Pandangan Alkitab tentang LGBT Dalam Perjanjian Lama

Sodom dan Gomora (Kejadian 19:1-11) Kota Sodom dan Gomora adalah nama kembar dari lima kota besar yang dibangun pada zaman Abraham di lembah Yordan. Tidak ada yang tahu persis di mana kota Sodom dan Gomora berada karena sebagian besar wilayahnya terendam air dari Laut Mati. Namun, para ahli percaya bahwa kedua kota tersebut berada di daerah dangkal di bagian selatan Laut Mati, di mana reruntuhan kota kuno sebelumnya tenggelam karena permukaan Laut Mati naik. Tuhan menghancurkan kedua kota ini Sodom dan Gomora dan hubungan seks. Perbuatan salah dari homoseks yang dilakukan oleh penduduk kota Sodom dan Gomora sangatlah keji di mata Tuhan. Kejadian 19:1-11, kisah tentang Sodom dan Gomora. Dalam Kejadian 19:4-5, orang-orang dari Sodom dan Gomora datang ke rumah Lot dan meminta kedua tamunya untuk memakai pakaian mereka. Kata 'pakai' berasal dari bahasa Ibrani yaitu 'yada', yang berarti mengenal, bercinta, tidur bersama, dan bersetubuh. Dari peristiwa di mana laki-laki Sodom ingin melakukan hubungan seksual dengan kedua tamu Lot, ada dua pendapat mengenai perilaku homoseksual yang terjadi, yaitu antara anggapan yang menyatakan tindakan homoseksual yang didasari dengan cinta kasih atau tindakan pemer-kosaan massal dari para laki-laki Sodom kepada kedua tamu Lot.

Kejadian 19:5 merupakan tindakan pemerkosaan yang ingin dilakukan para laki-laki Sodom dan Gomora, karena kata "pakai" pada ayat 5 tidak didasari dengan cinta kasih kepada para laki-laki Sodom dengan kedua tamu tamu Lot, sehingga perilaku tersebut

merupakan hubungan homoseksual yang terbukti adanya percabulan, dan kepuasan yang tidak wajar ditegaskan kembali pada perjanjian baru (Yud. 1:7). Kisah ini dengan tegas menurut Imamat 20:13, "Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki dan orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan sesuatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri." "Lihat, inilah kesalahan Sodom, kakakmu yang termuda itu: kecongkakan, makanan yang berlimpah-limpah dan kesenangan hidup ada padanya dan pada anak-anaknya perempuan, tetapi ia tidak menolong orang sengsara dan miskin," kata Yehezkiel 16:49 (Prakoso, Arifianto & Suseno, 2020). Mereka bermegah dihadapan-Ku dan melakukan kekejian, dosa ini menyebabkan banyak orang mengeluh karena pergaulan tersebut menyimpang dari kebenaran firman Tuhan.

Hukuman dalam Imamat Di dalam kitab Imamat 18:22-23 disebutkan, "Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian. Janganlah engkau berkelamin dengan binatang apapun, sehingga engkau menjadi najis dengan binatang itu. Seorang perempuan janganlah berdiri di depan seekor binatang untuk berkelamin, itu suatu perbuatan keji." Peringatan ini dilanjutkan dalam Imamat 20:13, dengan jelas perbuatan yang salah ini mendatangkan murka Allah, karena ini sangat jelas adalah dosa dan keji di mata Allah.

Dalam ayat ini, Tuhan ingin orang Israel mengubah cara mereka berperilaku secara seksual. Mereka diminta untuk menghindari segala sesuatu yang berasal dari Mesir. Adat istiadat ini, yang berasal dari Mesir dan Kanaan, melibatkan hubungan seksual antara anak dan ibunya, ayah dan anak, serta hewan dan saudara kandung. Tuhan sekarang melarang banyak jenis hubungan seksual yang dulu dianggap pantas. Perintah Tuhan ini jelas dan tegas menuntut perubahan kebiasaan seksual masyarakat Israel. Untuk mengubah hal ini, diperlukan revolusi. Karena ketaatan bukanlah hal yang mudah. Mereka hanya dapat hidup jika mereka memilih untuk taat. Kita melihat diri kita sendiri bukan apa-apa ketika kita memilih jalan hidup yang nyaman tetapi penuh dosa. Sebaliknya, ketika kita memilih jalan hidup yang benar tetapi penuh pengorbanan, kita melihat diri kita sendiri benar-benar bisa memiliki kehidupan yang memuaskan.

b. Pandangan Alkitab tentang LGBT Dalam Perjanjian Baru

Dikatakan bahwa sejak Yesus datang, apa yang ada dalam perjanjian lama tidak berlaku lagi. Teori ini tidak benar karena Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah satu dan tidak dapat dipisahkan. Yesus datang untuk melengkapi apa yang tertulis dalam Perjanjian Lama, dan demikian pula dengan peraturan yang ada saat ini, itu tidak berarti

bahwa peraturan yang tertulis dalam Perjanjian Lama akan hilang karena kedatangan Perjanjian Baru. Alasan ini sering digunakan di komunitas LGBT, terutama di masa setelah Yesus mendapat rahmat. Salah satu perintah Tuhan ialah kasih antar sesama, yang ditafsirkan sebagai kasih antar sesama jenis, seperti kasih Yesus terhadap manusia. Dalam 1 Korintus 6:9-10, disebutkan dengan jelas bahwa mereka yang cabul, penyembah berhala, berzinah, banci, pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah, dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Ayat ini jelas menyatakan bahwa orang yang melakukan dosa tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah, meskipun kita berada di era Perjanjian Baru, atau era Kasih.

Hubungan seksual antar laki-laki ditekankan dalam surat Paulus. Teks di dalam kitab Roma 1:27 menyatakan: 'Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka'. Kita dapat melihat bahwa dalam kitab Roma homoseksualitas dianggap sebagai penyimpangan dari hubungan seksual normal. Isi teks menjelaskan dua hal: pertama, hubungan homoseksual sudah ada sejak zaman Paulus dalam Perjanjian Baru dan tidak hanya terjadi di zaman modern. Kedua, Paulus menganggap seks homoseksual sebagai kekejian. Kenapa begitu? Karena Tuhan memberikan keinginan manusia tetapi tidak mendorong mereka untuk memenuhi semuanya. Terutama melawan keinginan daging yang terkesan bertentangan dengan hukum Tuhan.

Dalam kitab Roma juga ada ayat yang berkaitan dengan LGBT yaitu Roma 1:26-27 'Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meniggalkan persetubuhan dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka' (Ekoliesanto, 2022). Dengan jelas ini menggambarkan dosa percabulan, yang mengacu pada persetubuhan yang tidak wajar. Dosa perzinahan ini juga disingkapkan dalam Kolose 3:5-6 yang berbunyi 'Karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala, semuanya itu mendatangkan murka Alla (atas orang-orang durhaka).' Oleh karena itu, jelas bahwa kaum LGBT tidak akan

menerima bagian dalam Kerajaan Allah karena mereka terlibat dalam dosa percabulan yang setara dengan penyembahan berhala. Sebagaimana juga tertulis dalam 1 Korintus 6:18b 'Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri.' Karena tubuh ini adalah Bait Allah, dosa ini akan menajiskan Bait Allah. Ayat-ayat di atas dengan jelas menyatakan bahwa menjadi LGBT adalah dosa yang keji.

Alkitab menunjukkan bahwa Tuhan tidak pernah menciptakan seseorang dengan keinginan LGBT. Menurut Alkitab, seseorang menjadi LGBT karena dosa dan pada akhirnya terlibat dalam dosa LGBT karena keputusan mereka sendiri, yang mengakibatkan hukuman kekal. Gereja harus mengambil keputusan tegas. Jika Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa homoseksualitas adalah dosa, maka Gereja tidak boleh mengizinkan pernikahan sesama jenis. Ini bukan soal hak asasi manusia, tapi soal otoritas tertinggi orang percaya, yaitu Alkitab itu sendiri. Gereja harus menangani isu-isu LGBT dengan jujur dan realistis, dengan cinta dan pengertian.

C. Pandangan Alkitab Terhadap LGBT

1. Pengertian Pastoral Konseling

Seorang ahli konseling psikospiritual Totok Wiryasaputra dalam bukunya *Konseling Pastoral di Era Milenial* mendeskripsikan pengertian dari kata *Konseling* berasal dari kata kerja bahasa Inggris kuno "*counseil*" atau "*conseil*" dalam bahasa Perancis. Dalam bahasa Latin "*consillium*" atau "*consulere*" yang berarti "merundingkan" (Wiryasaputra, 2019:134-152). Dalam perkembangan selanjutnya kata *konseling* mengandung arti membimbing, mendampingi, menuntun dan mengarahkan. Dalam pengertian pula bahwa *konseling* adalah pelayanan yang menolong jemaat yang dilakukan dalam bentuk komunikasi timbal balik (Tu'utu, 2007:18). Oleh sebab itu Yakub Susabda (2007:85), mendefinisikan kata *konseling* adalah hubungan timbal balik antara dua individu yakni konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan klien yang membutuhkan bimbingan dalam suasana percakapan yang serasi/tepat, yang memungkinkan klien mengenali dirinya, mengerti apa yang sedang terjadi dengan dirinya, dan memiliki kemampuan untuk melihat dan mencapai tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung-jawabnya kepada Tuhan, sesuai dengan kemampuan dan talenta yang diberikan Tuhan kepadanya.

Menurut Art V. Beek (2011:9), kata *pastoral* berasal dari Bahasa latin *pastor* atau dalam Bahasa Yunani disebut *poimen* yang berarti gembala. Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi hal ini merupakan tugas pendeta yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau dombanya. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus dalam karyaNya

sebagai "Pastor Sejati" atau Gembala yang baik. Dalam kesaksian kitan Injil (Yoh. 10:1-21), ungkapan ini mengacu pada pelayanan Yesus tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan, merawat dan memelihara umat-Nya, bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya. Ia mengenal domba-Nya dan domba-domba-Nya mengenal Dia. Hal ini jelas seperti yang dikatakan Richard Gutzwiller sebagai berikut:

"Sang gembala yang sejati dan baik selalu melewati pintu. Dibukanya pintu itu dan dipanggilnya domba-Nya dengan Namanya sendiri dan dituntun-Nya keluar. Ia mengenal masing-masing domba-Nya. Ia berjalan di muka dan sebaliknya gembala yang tidak sah akan masuk kandang tidak melalui pintu tetapi memanjat tembok seperti pencuri dan penyamun yang mau mencuri domba-domba" (Gutzwiller, 1972:392). Gembala dan domba yang saling mengenal akan memperlihatkan hubungan yang akrab dan baik. Gembala akan berjalan di depan memberi teladan dan domba mengikuti-Nya, mendengar suara-Nya dan meneladani-Nya. "Kedua-duanya saling mempercayai atau ada hubungan yang sangat erat antara gembala yang benar dan domba yang benar, yang tidak dapat diputuskan oleh siapapun juga (Verkuyl, 2000:135). Pelayanan pengikut-Nya diharapkan dapat mengambil sikap dan pelayanan Yesus ini dalam kehidupan praktis. Oleh sebab itu tugas Pastoral bukan hanya menjadi tugas pada Pendeta, Penatua, Diaken tetapi juga setiap orang yang menjadi pengikut-Nya.

Pastoral konseling pada hakekatnya dipandang sebagai suatu proses pertolongan spiritual yang menyentuh aspek fisik, aspek mental dan aspek sosial. Bagi orang Kristiani upaya pertolongan melalui konseling pastoral didasarkan atas dan berakar dalam tugas penggembalaan seorang pendeta, karena tugas-tugas itu telah berkembang selama beberapa abad dan terus berkembang sebagai reaksi terhadap tuntutan Firman Allah dan kebutuhan-kebutuhan manusia. Untuk lebih mengerti arti "Konseling Pastoral", kita perlu memperhatikan istilah "konseling" dan istilah "pastoral". Konseling pastoral secara ilmiah dapat menjadi suatu bidang ilmu yang mengembangkan kegiatan spesialisasi dengan menggunakan pendekatan dan teknik pelayanan pertolongan secara intensif kepada individu atau kelompok dalam permasalahan kehidupan mereka secara kompleks karena itu inti utama yang diharapkan dalam konseling pastoral adalah pemulihan secara holistik baik fisik, psikis, sosial dan spiritual. Sehingga proses pemulihan itu didapatkan dan dimulai dari dirinya sendiri (Brek, 2022:8).

2. Fungsi Pastoral Konseling

Fungsi atau manfaat pastoral konseling merupakan tujuan operasional yang hendak dicapai dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Howard Clinebell (2002:32-45), seorang ahli konseling pastoral telah mengemukakan fungsi pastoral konseling yang kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli pastoral konseling seperti Aart Van Beek (2007:13-16), dan Totok Wiryasaputra (2019:193) yaitu:

a. Fungsi membimbing

Bila seseorang berjalan dan tersesat, maka ia memerlukan panduan orang lain yang terampil untuk menunjukkan jalan yang benar, orang yang didampingi ditolong untuk memilih/mengambil keputusan tentang apa yang ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya. Pengambilan keputusan ada ditangan orang yang didampingi (Pendeta), bukan di pihak pendamping. Fungsi membimbing ini hadir dalam usaha menolong konseli untuk mengambil keputusan-keputusan mengenai hidupnya sendiri keputusan mengenai profesi yang dipilih, mengenai teman hidup yang cocok dan seterusnya. Acapkali kehidupan memaksa kita untuk mengambil keputusan dalam menghadapi dilema yang kompleks sekali. Seorang konselor pastoral yang baik hadir untuk menjadi teman seperjalanan konseli dalam mana dia akan mengambil dan memilih jalan baik yang akan dilaluinya untuk menuju masa depan yang penuh dengan harapan.

b. Fungsi mendamaikan atau memperbaiki hubungan

Hampir semua persoalan konseli sedikit banyak menyangkut hubungan dengan orang lain. Kalau hubungan itu tidak diperhatikan oleh konselor pelayanannya dapat menjadi tidak relevan. Oleh sebab itu kita membutuhkan fungsi konseling pastoral yang menjamin konselor itu berkecimpung dalam menyelesaikan ketegangan yang timbul dalam hubungan itu. Kesulitan komunikasi biasanya merupakan persoalan yang paling mendasar. Konselor tidak memihak kepada konseli atau sebaliknya anggota-anggota keluarganya atau temannya.

Dalam menolong proses komunikasi, semua orang yang terlibat menjadi konseli, kita menjadi perantara yang netral, perantara yang berkewajiban untuk secara terus menerus membuka jalur komunikasi timbal balik. Perbaiki komunikasi ini tentu perlu disesuaikan dengan keadaan dan kebudayaan para konseli. Penting sekali semua konseli menerima konselor sebagai perantara, apalagi sebagai perantara yang harus tegas, walaupun tidak keras.

c. Fungsi menopang/menyokong

Fungsi menopang merupakan salah satu aspek dari perspektif pengembalaan yang menekankan *standing by* (pendampingan). Penopangan berkaitan dengan segala situasi yang tak dapat berubah, atau paling sedikit tidak bisa diubah untuk saat ini. Dalam hal ini sustaining berasal dari kata sustenance, yang artinya "menjaga agar tetap hidup". Sustaining merupakan pelayanan yang dilakukan dengan cara memberi dukungan (support) dan dorongan (encouragement) melalui pendampingan ketika sesuatu telah hancur atau tidak berfungsi sehingga tidak memadai terhadap seluruh restorasi situasional. Pelayanan pendampingan dominan dalam dua macam situasi yaitu ketika orang mengalami shock dan kehilangan (berpisah dengan orang yang sangat dikasihi), sedangkan situasi yang kedua yaitu pada situasi kerusakan yang tak dapat diubah (irreversible) atau mengalami degenerasi: penyakit kanker yang tak bisa dioperasi. Dalam hal ini pelayanan dilakukan untuk menghibur (comfort) serta mendukungnya dalam situasi yang dihadapi. Selain itu pendampingan direfleksikan dengan memberikan harapan yang sifatnya eskatologis sebagai konsekuensi hidup orang Kristen agar memperoleh kesempatan dari Tuhan yang sanggup merestorasi keadaannya.

Manakala orang mengalami penderitaan karena kematian orang yang dikasihi, mereka sangat sedih mereka bertahan dalam situasi yang bagaimanapun beratnya, kehadiran pendamping, sapaan yang meneduhkan dan keterbukaan akan mengurangi penderitaan mereka dan pada akhirnya mereka ikhlas dan tabah menjalani kehidupan.

d. Fungsi menyembuhkan

Konseli sering mempunyai perasaan yang belum pernah diungkapkan secara lengkap. Barangkali dia pernah mengalami suatu trauma psikis seperti kehilangan seseorang atau pernah menyaksikan sesuatu yang mengerikan seperti perang atau pembunuhan-pembunuhan atau mengalami kecelakaan bis. Atau ia merasa bersalah karena pernah melakukan sesuatu yang etis terhadap teman hidupnya, padahal teman hidup itu sudah tidak ada lagi. Atau dia menyimpan rasa dendam tanpa habisnya. Fungsi menyembuhkan dari konseling pastoral dapat menolong konseli untuk menyembuhkan hatinya. Tidak jarang tekanan batin konseli menimbulkan penyakit psikosomatis seperti colitis atau penyakit jantung, penyakit maag dan sebagainya, Doa yang singkat sesudah percakapan selesai biasanya ikut menolong

e. Fungsi memelihara/mengasuh

Diharapkan bahwa konseli akan berkembang dan terus menerus menjadi dewasa dalam menghadapi masalah-masalah hidup. Seharusnya konselor tidak hanya punya tujuan meringankan penderitaan konseli untuk sementara saja dengan resiko besok masalahnya kembali lagi, tetapi konselor perlu memperkuat konseli. Fungsi ini sebenarnya selalu dapat keluar dalam proses konseling. Itu alasan untuk tidak terlalu banyak menasehati konseli dan untuk menegaskan tanggung jawab konseli dalam menolong diri sendiri. Apabila konseli tidak membutuhkan kita lagi, kita sudah berhasil. Jangan konselor menciptakan ketergantungan konseli pada diri konselor, sebab itu hanya membuat konseli lebih lemah

f. Fungsi mengutuhkan

Fungsi mengutuhkan adalah fungsi pusat karena sekaligus merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral, yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental dan spiritual. Penggembalaan dan konseling pastoral adalah pemanfaatan hubungan antara seseorang dan orang lainnya di dalam pelayanan. Hubungan itu dapat berupa hubungan satu orang tertentu dengan satu orang lainnya atau dalam suatu kelompok kecil. Hubungan itu memungkinkan timbulnya kekuatan dan pertumbuhan yang menyembuhkan baik dalam diri orang-orang yang dilayani tersebut maupun di dalam relasi-relasi mereka.

g. Fungsi Memberdayakan

Fungsi memberdayakan membantu konseli atau orang yang kita tolong untuk menjadi penolong bagi dirinya sendiri di masa yang akan datang pada waktu menghadapi kesulitan. Konseli nanti akan berdaya, mandiri dan tidak selalu tergantung pada konselor pastoral. Fungsi memberdayakan merupakan fungsi yang sangat penting untuk menolong orang dalam situasi khusus, misalnya orang tua usia lanjut di mana saat ia mengalami kesepian, maka dia akan diberdayakan untuk mampu menghadapi kenyataan hidup yang ia alami sekarang dan menata kehidupan barunya.

h. Fungsi Mentransformasi

Fungsi mentransformasi berlaku saat konseli mengalami kesembuhan maka ia akan mengalami transformasi kehidupan dari kehidupan masa lalu yang penuh dengan krisis kemudian menjalani kehidupan barunya dengan bersedia menatap masa depan penuh makna. Konseling pastoral adalah suatu fungsi yang bersifat memperbaiki, yang

dibutuhkan ketika orang mengalami krisis yang merintanginya pertumbuhannya. Penggembalaan dan konseling baru bersifat holistik (menyeluruh), artinya berusaha untuk memungkinkan penyembuhan dan pertumbuhan keutuhan manusia dalam dimensinya. Model itu berorientasi pada sistem-sistem, artinya keutuhan orang dilihat dalam keterlibatannya dalam segala hubungan-hubungannya yang penting dan saling ketergantungannya dengan orang-orang, kelompok-kelompok dan institusi-institusi..¹

D. Kesimpulan

Pada prinsipnya gereja harus menerima dan mengakui bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan memiliki harkat dan martabat termasuk kaum LGBT, walaupun mereka melakukan penyimpangan dalam hidupnya atau melakukan dosa. Tuhan Yesus sendiri membenci dosa tetapi Dia mengasihi orang berdosa. Kaum LGBT adalah juga warga jemaat yang memiliki hak yang sama dengan warga jemaat yang lain harus menerima pelayanan dan perhatian yang penuh kasih dari gereja dan juga dukungan dari berbagai pihak, bukan di kucilkan ataupun di diskriminasikan.

Gereja perlu mengambil prakarsa melayani mereka sehingga dapat bertobat serta dipulihkan dari dosa dan didasarkan pada kemurnian seksualitas yang seharusnya. Sehingga dalam penulisan ini penulis mencoba menguraikan peran fungsi gereja baik secara alkitabiah dan teoritik melalui pendekatan pastoral konseling baik fungsi dan Teknik pastoral konseling dalam menagani kaum LGBT. Sehingga dapat disimpulkan dari penelitian ini ternyata gereja sampai saat ini belum efektif, umumnya hanya sebatas pelayanan mimbar sehingga disarankan bagi gereja untuk melakukan pendekatan pastoral konseling dalam menagani dan menangulangi kaum LGBT

Referensi

- Asyari F. (2017). LGBT dan Hukum Positif Indonesia. Jurnal Legilitas 2. No. 2.
- Beek A V. (2011). Pendampingan Pastoral. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brek Y. (2022). Budaya Masamper, lifestyle Masyarakat Nusa Utara, Strategi Konseling Pastoral dalam Misi Pendidikan Kristiani di GMIST. Purwokerto:CV Pena Persada.
- Bugin B. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cinebell H. (2002). Tipe-tipe pendampingan Pastoral. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

¹ Sapo, Awalo, Baraa, Ratunguri, Pendekatan Pastoral Konseling Melalui Tradisi E’Haka/E’ha: Strategi Komunitas Talaud Dalam Pencegahan Pencurian Dan Pemulihan Hubungan Sosial, 1/2, 2024.

- Daud H D. (2019). Eksistensi Komunitas Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) Di Kota Kendari. *Neo Societal* 4. No 4.
- Enzir. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Perseda.
- Graha D R. (2017). Benarkah Sodom dan Gomora Dimusnahkan Karena Dosa Homoseksual? Tafsiran Historis Kritis Kejadian 19:1-11. *Getasan : SST Sangkakala*.
- Gutzwiller R. (1972). *Renungan Tentang Injil Yohanes*. Flores: Nusa Indah.
- Herlianto. (2000). *AIDS dan Perilaku Seksual*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Hunt J. (2015). *Pastoral Konseling Alkitabiah Menjawab Isu-isu Etika Sekuler Masa Kini* 2 Yogyakarta: Andi
- Kemala F. (2022). Memahami LGBT, Istilah yang Mencakup Berbagai Orientasi Seksual dan Gender. *Hello sehat*. <https://hellosehat.com>
- Kriyantono. Rachmat. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada media.
- Kuswana W. S. (2014). *Biopsikologi, Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari Y S. (2018). Lesbian Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dan HAM *Community* 4, No 1.
- Manihuruk M. (2000). *Ketika Aku dalam Penjara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta (GP Press Group).
- Noor J. (2017). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta : PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Philips A A & Khan Z. (2003). *Islam dan Homoseksual*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Prakorso B, Arifianto Y A, Suseno A. (2020). LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya *Jurnal Teologi (JUTEOLOGIi)*. <https://doi.org/10.52489/jutegolog.v1i1.8>.
- Sibarani P YP. (2007). *Membangun Keluarga Bahagia*. Jakarta: Ramos Gospel.
- Sibarani P YP. (2017). *Understanding LGBT*, Seminar Ilmiah, Jakarta: STT Lintas Budaya.
- Subsada Y B. (2007). *Konseling Pastoral dalam Yohan Brek, Budaya Masamper*

Lifestyle Masyarakat Nusa Utara.

Subagyo A. (2004). Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan. Bandung:Alfabeta.

Subsada Y B. (2012). Pastoral Konseling. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.

Sugiyono. (2013). Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi. Bandung: Alfabeta.

————— (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta.

————— (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susanto H . (2021). Gereja yang berfokus pada Gerakan Misioner (Jurnal Fidei diakses 8 Oktober).

Tu'utu T. (2007). Dasar-dasar Konseling Kristen. Yogyakarta: ANDI.

Verkuyl J. (2000). Tafsiran Injili Yohanes. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wiryasaputra T. (2019). Konseling Pastoral di Era Milenial. Yogyakarta: Seven Books.